

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Keberadaan penelitian sebelumnya berfungsi sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam memahami permasalahan yang akan diteliti, sekaligus menjadi dasar untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menelaah beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

(Marianata, 2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu Bagi Masyarakat Pesisir dalam Konteks Desentralisasi dan Otonomi Daerah” bertujuan menganalisis pengaruh pembangunan kawasan wisata Pantai Panjang terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata tersebut memberikan berbagai manfaat, di antaranya bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya peluang berusaha, serta kenaikan pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan kawasan wisata juga membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata.

(Chayati et al., 2025) melakukan penelitian dengan judul "Dampak Pengembangan Objek Wisata Pulau Kumayan Kota Bengkulu". Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan Objek Wisata Pulau Kumayan memberikan dampak ekonomi berupa bertambahnya lapangan pekerjaan pada sektor informal dan meningkatnya pendapatan masyarakat, meskipun manfaat tersebut masih bersifat musiman. Dari aspek sosial budaya, aktivitas pariwisata mendorong terjalinnya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan serta meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap daerahnya. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih tergolong rendah dan belum dilaksanakan secara terstruktur. Di sisi lain, dampak terhadap lingkungan cenderung bersifat negatif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama berkaitan dengan permasalahan sampah dan tekanan terhadap ekosistem mangrove. Dalam aspek tata kelola, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun retribusi parkir telah disetorkan kepada Bapenda, transparansi serta akuntabilitas pengelolaan keuangan kepada masyarakat masih belum terlaksana secara optimal.

(Sutojo & Yanto, 2017) melakukan penelitian dengan judul "Dampak Pembangunan Pariwisata Pantai Panjang terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Bengkulu" dengan tujuan mengkaji pengaruh pembangunan sektor pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan sektor pariwisata memberikan berbagai dampak positif,

antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, kesejahteraan, tingkat pendidikan, serta terbukanya kesempatan usaha baru. Di samping itu, penelitian juga menemukan beberapa dampak negatif berupa terjadinya perubahan sosial budaya, meningkatnya kesenjangan pendapatan, serta munculnya persaingan ekonomi dengan investor yang berasal dari luar daerah.

(Desatria et al., 2013) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata *The Unique Park Waterboom* di Kota Sawahlunto” Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan objek wisata tersebut memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dari aspek sosial, dampak positif yang dirasakan meliputi meningkatnya tingkat pendidikan serta semakin intensnya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan dampak negatif berupa perubahan perilaku masyarakat, seperti kecenderungan meniru gaya berpakaian wisatawan dan berkurangnya penerapan nilai-nilai keagamaan. Dari aspek ekonomi, keberadaan objek wisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong berkembangnya berbagai jenis usaha seperti warung dan ruko, serta mendukung pembangunan sarana dan prasarana, khususnya infrastruktur jalan.

(Choiriyah, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Sosial-Ekonomi Wisata terhadap Masyarakat Lokal (Studi pada Wisata Pemancingan *Delta Fishing* Sidoarjo).” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis dampak kegiatan wisata terhadap kehidupan sosial dan

ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata Delta Fishing. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas wisata memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat lokal, di antaranya meningkatnya variasi jenis pekerjaan, bertambahnya tingkat pendidikan, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kawasan wisata, serta terbukanya peluang usaha yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Objek Wisata

2.2.1.1 Pengertian Objek Wisata

Objek wisata dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memiliki daya tarik khusus yang dapat mendorong wisatawan untuk berkunjung dan memanfaatkan apa yang ditawarkan oleh suatu lokasi. Keindahan alam, ciri khas budaya, atau karya seni buatan manusia yang memiliki nilai estetika dan rekreasi merupakan contoh dari daya tarik semacam itu. Dalam hal ini, daya tarik menjadi alasan utama orang berkunjung, karena suatu tempat tidak akan bisa menjadi destinasi wisata populer tanpa adanya daya tarik yang kuat. Dengan demikian, keberadaan objek wisata sangat berkaitan erat dengan kemampuan suatu daerah dalam menyediakan pengalaman yang menarik dan berkesan bagi para pengunjung (Novra et al., 2024).

Menurut (Lie & Facrura, 2024) objek wisata merupakan Segala sesuatu yang dapat dijadikan tujuan bagi wisatawan dan memiliki aspek

keunikan, daya tarik, serta nilai khusus yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, atau hasil karya manusia. Definisi ini menekankan bahwa objek wisata lebih dari sekadar sebuah lokasi; objek wisata juga mencakup nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mampu menawarkan pengalaman yang unik bagi pengunjung. Dengan adanya keunikan dan nilai tersebut, suatu objek wisata dapat menjadi daya tarik yang membedakannya dengan destinasi lainnya, sehingga mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

Menurut James J. Spillane (1994) di dalam penelitian (Marhendi, 2022), objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian wisatawan karena memiliki unsur keindahan, keunikan, serta nilai rekreasi yang mampu memberikan kepuasan bagi pengunjung. Menurut sudut pandang ini, daya tarik wisata mencakup lebih dari sekadar fitur alam; daya tarik tersebut juga meliputi adat istiadat, budaya, dan beragam aktivitas lokal yang menyenangkan. Hal ini menggambarkan luasnya cakupan daya tarik wisata, yang mencakup segala hal yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi pengunjung (Marhendi, 2022).

Objek wisata juga dapat diartikan sebagai Suatu wilayah atau lokasi yang digunakan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata yang mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan objek wisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai aktivitas usaha seperti perdagangan, jasa, dan industri kreatif. Di samping itu, objek wisata juga

berperan dalam meningkatkan interaksi sosial, memperkenalkan budaya lokal, serta menjadi sarana pengembangan wilayah. Oleh karena itu, objek wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai salah satu elemen kunci dalam pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat (Afrizal & Rahayu, 2024).

2.2.1.2 Jenis Objek Wisata

Jenis objek wisata pada dasarnya merujuk pada pengelompokan objek wisata berdasarkan sumber daya, bentuk, serta daya tarik utama yang dimiliki oleh suatu destinasi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami potensi wisata suatu daerah, serta membantu dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata agar lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik objek wisata yang dimiliki (Andini et al., 2022).

Jenis objek wisata juga menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi minat kunjungan wisatawan. Setiap jenis wisata memiliki segmentasi pasar yang berbeda, misalnya wisata alam lebih diminati oleh wisatawan yang menyukai keindahan lingkungan, sedangkan wisata budaya lebih menarik bagi wisatawan yang ingin mempelajari nilai-nilai sejarah dan tradisi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis objek wisata sangat penting dalam menentukan strategi pengelolaan dan penciptaan objek wisata untuk membantu wilayah sekitar secara sosial dan ekonomi (Hidayat & Iskarni, 2024).

Pengelompokan jenis objek wisata juga berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga jenis objek wisata yang berkembang pun akan menyesuaikan dengan kondisi alam, budaya, serta sumber daya yang tersedia. Dengan adanya pengelompokan tersebut, pengembangan objek wisata dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki (Sutaryo & Yolandari, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yakni:

- 1) Pengelolaan berkelanjutan (governance perencanaan, manajemen risiko, partisipasi pemangku kepentingan).
- 2) Keberlanjutan sosial dan ekonomi (manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pekerjaan layak, inluksivitas).
- 3) Keberlanjutan budaya (pelestarian warisan budaya, penghormatan kearifan lokal, ekspresi budaya).
- 4) Keberlanjutan lingkungan (konservasi alam, pengelolaan limbah air, energi, dan mitigasi dampak lingkungan).

Objek wisata secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis utama, yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, wisata bahari, dan wisata agro (agrowisata). Pembagian ini didasarkan pada sumber daya dan daya tarik utama yang dimiliki oleh objek wisata tersebut.

1. Wisata Alam

Wisata alam merupakan jenis objek wisata yang bersumber dari keindahan dan keunikan alam, seperti pantai, gunung, hutan, danau, serta air terjun. Wisata ini mengandalkan kondisi alam sebagai daya tarik utama dan biasanya memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk menikmati lingkungan alami. Wisata alam memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan karena menawarkan keindahan serta ketenangan yang tidak dapat ditemukan di lingkungan perkotaan.

2. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah objek wisata yang berkaitan dengan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, seperti adat istiadat, tradisi, kesenian, serta peninggalan sejarah. Wisata ini memberikan nilai edukatif bagi wisatawan karena tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pengetahuan mengenai budaya dan sejarah suatu daerah. Selain itu, wisata budaya juga berperan penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

3. Wisata Buatan

Wisata buatan merupakan objek wisata yang diciptakan oleh manusia untuk tujuan rekreasi dan hiburan, seperti taman hiburan, waterpark, kebun binatang, dan berbagai wahana permainan lainnya. Jenis wisata ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas modern dan dirancang untuk memberikan kenyamanan serta kepuasan bagi pengunjung.

4. Wisata Bahari

Wisata bahari adalah jenis wisata yang berkaitan dengan potensi perairan seperti laut, pantai, dan danau. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam wisata bahari antara lain snorkeling, diving, berenang, dan berbagai olahraga air lainnya. Wisata bahari memiliki daya tarik tersendiri karena menawarkan keindahan ekosistem laut serta pengalaman rekreasi berbasis air.

5. Wisata Agro (Agrowisata)

Wisata agro merupakan jenis objek wisata yang memanfaatkan potensi pertanian, seperti perkebunan, peternakan, dan kegiatan pertanian lainnya. Dalam agrowisata, wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga dapat belajar dan berpartisipasi langsung dalam aktivitas pertanian. Jenis wisata ini memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai ekonomi sektor pertanian dan memberdayakan masyarakat pedesaan.

2.2.1.3 Komponen Objek Wisata

Dalam suatu objek wisata sangat dipengaruhi oleh kelengkapan komponen yang dimilikinya. Komponen-komponen tersebut berfungsi untuk menunjang kenyamanan, kemudahan, serta kepuasan wisatawan selama melakukan kunjungan. Objek wisata tidak dapat berdiri sendiri hanya dengan mengandalkan daya tarik utama, tetapi harus didukung oleh berbagai unsur pendukung lainnya agar dapat berkembang secara optimal. Pengelolaan komponen yang baik dapat meningkatkan daya saing suatu

destinasi wisata, memperpanjang lama kunjungan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Setiap komponen dalam objek wisata perlu diperhatikan secara menyeluruh agar dapat menciptakan destinasi wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa komponen yang berkaitan dengan objek wisata tersebut.

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan komponen utama dalam objek wisata yang menjadi alasan utama wisatawan untuk berkunjung. Keindahan alam, keunikan budaya, atau karya buatan manusia yang bernilai merupakan contoh daya tarik. Sebuah destinasi wisata tidak akan mampu memikat minat pengunjung tanpa adanya daya tarik. Oleh karena itu, attraction menjadi komponen yang paling penting dalam suatu destinasi wisata .

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi objek wisata. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, transportasi, serta sarana pendukung lainnya yang memudahkan wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Semakin mudah akses menuju suatu objek wisata, maka semakin besar pula peluang wisatawan untuk berkunjung .

3. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas pendukung yang tersedia di kawasan wisata, seperti tempat makan, penginapan, toilet, tempat parkir, serta sarana lainnya

yang menunjang kenyamanan wisatawan. Fasilitas yang lengkap dan memadai akan meningkatkan kepuasan wisatawan serta mendorong mereka untuk melakukan kunjungan ulang .

4. Layanan Pendukung (*Ancillary Services*)

Layanan tambahan yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti layanan informasi wisata, keamanan, pemandu wisata, serta kelembagaan yang mengelola objek wisata. Komponen ini berperan penting dalam memastikan kelancaran aktivitas wisata serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan .

5. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas yaitu berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di lokasi wisata, seperti bermain, berfoto, edukasi, maupun kegiatan rekreasi lainnya. Aktivitas ini menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan selama berkunjung.

2.2.2 Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat akibat perkembangan objek wisata Kampoeng Durian di Desa Datar Lebar Kabupaten Bengkulu Tengah. Keberadaan wisata mempengaruhi pola pekerjaan, hubungan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap peluang ekonomi dan perkembangan desa. Perkembangan wisata juga meningkatkan interaksi masyarakat dengan wisatawan serta membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Dampak Positif Sosial

1. Meningkatnya interaksi sosial masyarakat dengan wisatawan

Keberadaan wisata Kampoeng Durian membuat hubungan sosial masyarakat dengan wisatawan menjadi lebih aktif. Masyarakat berinteraksi langsung dengan pengunjung melalui kegiatan perdagangan, pelayanan wisata, dan aktivitas lainnya di kawasan wisata. Interaksi tersebut membantu masyarakat memperluas hubungan sosial dengan orang dari berbagai daerah.

2. Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat

Interaksi dengan wisatawan memberikan pengalaman baru bagi masyarakat sekitar. Masyarakat memperoleh informasi mengenai budaya, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat luar daerah. Kondisi tersebut menambah wawasan masyarakat dalam kehidupan sosial maupun dalam pengembangan usaha wisata.

3. Masyarakat lebih terbuka terhadap peluang usaha

Perkembangan objek wisata mendorong masyarakat untuk melihat potensi ekonomi yang ada di lingkungan desa. Masyarakat mulai memanfaatkan hasil pertanian dan potensi alam sebagai peluang usaha yang dapat menambah pendapatan. Kondisi tersebut membuat masyarakat lebih kreatif dalam mengembangkan usaha wisata.

4. Meningkatnya kerja sama masyarakat dalam pengelolaan wisata

Perkembangan wisata membuat masyarakat lebih aktif bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan kawasan wisata. Masyarakat ikut

berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, mengelola fasilitas wisata, dan mendukung kegiatan wisata lainnya. Kerja sama tersebut memperkuat hubungan sosial antar masyarakat desa.

5. Generasi muda lebih aktif dalam kegiatan wisata

Keberadaan wisata memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Generasi muda mulai berpartisipasi dalam promosi wisata, usaha kuliner, pelayanan pengunjung, dan kegiatan kreatif lainnya yang berkaitan dengan pariwisata.

6. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan

Perkembangan objek wisata mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan desa. Masyarakat mulai lebih memperhatikan kebersihan area wisata, pengelolaan sampah, dan penataan lingkungan agar tetap nyaman bagi pengunjung.

Dampak Negatif Sosial

1. Perubahan gaya hidup masyarakat

Perkembangan wisata dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat sekitar akibat interaksi dengan wisatawan. Sebagian masyarakat mulai mengikuti kebiasaan dan pola hidup yang dibawa oleh pengunjung sehingga perlahan mempengaruhi perilaku sosial masyarakat setempat.

2. Berkurangnya aktivitas sosial tradisional

Kesibukan masyarakat dalam kegiatan wisata membuat sebagian masyarakat mulai mengurangi kegiatan sosial tradisional di lingkungan

desa. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong maupun kegiatan adat menjadi berkurang karena masyarakat lebih fokus pada aktivitas ekonomi wisata.

3. Timbulnya konflik antar masyarakat

Pengelolaan wisata dapat memunculkan perbedaan kepentingan antar masyarakat, terutama terkait pembagian keuntungan, pengelolaan usaha, dan pemanfaatan lahan wisata. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak diselesaikan dengan baik.

4. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor wisata

Sebagian masyarakat mulai bergantung pada penghasilan dari sektor wisata. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah ketika jumlah wisatawan menurun karena pendapatan masyarakat ikut berkurang. Ketergantungan tersebut juga membuat masyarakat kurang fokus pada pekerjaan utama lainnya.

5. Menurunnya kenyamanan lingkungan masyarakat

Meningkatnya jumlah pengunjung menyebabkan lingkungan desa menjadi lebih ramai. Aktivitas kendaraan, suara pengunjung, dan kegiatan wisata lainnya dapat mengurangi kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata.

6. Perubahan nilai dan budaya lokal

Interaksi masyarakat dengan wisatawan dari berbagai daerah dapat mempengaruhi nilai sosial dan budaya lokal. Sebagian masyarakat mulai

mengikuti budaya luar sehingga kebiasaan dan budaya lokal perlahan mengalami perubahan.

2.2.3 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan perubahan kondisi ekonomi masyarakat akibat perkembangan objek wisata Kampoeng Durian di Desa Datar Lebar Kabupaten Bengkulu Tengah. Keberadaan objek wisata memberikan peluang tambahan pendapatan bagi masyarakat melalui usaha kuliner, penjualan durian, jasa parkir, dan usaha wisata lainnya. Selain itu, perkembangan wisata juga meningkatkan nilai jual hasil pertanian masyarakat, khususnya buah durian.

Dampak Positif Ekonomi

1. Masyarakat memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan wisata

Destinasi wisata Kampoeng Durian menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Masyarakat memperoleh pendapatan melalui penjualan durian, usaha makanan dan minuman, jasa parkir, serta penyediaan fasilitas bagi pengunjung. Kondisi tersebut membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di luar pendapatan utama dari sektor pertanian.

2. Masyarakat membuka usaha baru di sekitar kawasan wisata

Perkembangan objek wisata mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang usaha yang muncul dari kedatangan wisatawan.

Masyarakat mulai membuka usaha kuliner, menjual hasil pertanian, menyediakan tempat parkir, serta membuka usaha kecil lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung. Aktivitas tersebut membuat kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lebih berkembang.

3. Masyarakat memperoleh peluang kerja di sektor wisata

Bagi masyarakat setempat, keberadaan objek wisata menciptakan peluang kerja tambahan. Pekerjaan sebagai pedagang, petugas parkir, petugas pemeliharaan kawasan wisata, serta karyawan di berbagai usaha pariwisata lainnya merupakan pilihan pekerjaan yang tersedia bagi warga lokal. Kondisi tersebut membantu masyarakat memperoleh pekerjaan tambahan dan mengurangi tingkat pengangguran di lingkungan desa.

4. Petani memperoleh peningkatan harga jual hasil pertanian

Perkembangan wisata memberikan dampak positif terhadap nilai jual hasil pertanian masyarakat, terutama buah durian. Sebelum adanya wisata, masyarakat menjual durian kepada pengepul dengan harga yang lebih rendah. Setelah wisata berkembang, masyarakat dapat menjual hasil panen langsung kepada wisatawan sehingga harga jual durian menjadi lebih tinggi dan keuntungan petani meningkat.

5. Perkembangan wisata meningkatkan aktivitas ekonomi Masyarakat

Meningkatnya jumlah wisatawan membuat aktivitas ekonomi masyarakat desa menjadi lebih ramai. Masyarakat melakukan berbagai transaksi ekonomi melalui penjualan makanan, hasil pertanian, dan jasa

wisata lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perputaran ekonomi masyarakat menjadi lebih aktif dibandingkan sebelumnya.

6. Masyarakat mengembangkan usaha kecil dan menengah

Perkembangan objek wisata memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk mendirikan usaha kecil dan menengah di dekat destinasi wisata tersebut. Masyarakat memanfaatkan potensi desa dengan membuka usaha oleh-oleh, kuliner, serta usaha jasa lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Kondisi tersebut membantu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Dampak Negatif Ekonomi

1. Sebagian masyarakat bergantung pada sektor wisata

Perkembangan wisata membuat sebagian masyarakat lebih mengandalkan pendapatan dari sektor pariwisata dibandingkan pekerjaan utama lainnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah ketika jumlah wisatawan menurun karena penghasilan masyarakat ikut berkurang.

2. Pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil

Pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Ketika jumlah pengunjung menurun, aktivitas jual beli masyarakat juga ikut menurun sehingga pendapatan masyarakat menjadi tidak tetap.

3. Persaingan usaha antar masyarakat meningkat

Perkembangan wisata mendorong banyak masyarakat membuka jenis usaha yang sama, seperti usaha kuliner dan penjualan durian. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan usaha antar masyarakat semakin tinggi dalam menarik perhatian wisatawan.

4. Sebagian masyarakat mengalami keterbatasan modal usaha

Tidak semua orang memiliki cukup uang untuk mendirikan atau mengembangkan agen perjalanan. Sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha karena keterbatasan biaya dan sarana pendukung. Kondisi tersebut membuat manfaat ekonomi wisata belum dirasakan secara merata.

5. Harga barang dan kebutuhan masyarakat meningkat

Meningkatnya jumlah wisatawan menyebabkan permintaan terhadap barang dan kebutuhan masyarakat ikut meningkat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kenaikan harga makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya di sekitar kawasan wisata.

6. Manfaat ekonomi wisata belum dirasakan secara merata

Perkembangan wisata belum memberikan keuntungan yang sama bagi seluruh masyarakat desa. Sebagian masyarakat memperoleh manfaat yang lebih besar karena memiliki usaha atau lokasi yang dekat dengan kawasan wisata, sedangkan masyarakat lainnya hanya memperoleh sedikit manfaat dari perkembangan wisata tersebut.

2.2.4 Konsep Administrasi Publik Dalam Pengembangan Pariwisata

Konsep administrasi publik dalam pengembangan pariwisata pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana suatu kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata dapat diatur, diarahkan, dan dibantu secara sistematis untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat luas. Administrasi publik tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga mencakup keterlibatan berbagai pihak seperti masyarakat, sektor swasta, serta stakeholder lainnya yang memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui industri perjalanan dan pariwisata. Guna memastikan pengembangan pariwisata terus berjalan secara efisien dan berkelanjutan, pengelolaan pariwisata memerlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan. (Anggoro et al., 2022).

Dalam pengembangan pariwisata, administrasi publik memiliki peran penting dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan terhadap kegiatan wisata. Meskipun suatu objek wisata dimiliki oleh pihak swasta, nilai-nilai administrasi publik tetap dapat diterapkan melalui pengelolaan yang terstruktur, adanya koordinasi dengan masyarakat sekitar, serta upaya untuk menciptakan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menggambarkan bagaimana pengelolaan pariwisata mempertimbangkan kepentingan masyarakat di samping keuntungan dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan (Samosir et al., 2024).

Interaksi antara pengelola wisata dengan masyarakat juga mencerminkan adanya bentuk pelayanan publik secara tidak langsung, dimana masyarakat memperoleh manfaat dari pengembangan wisata tersebut. Dengan demikian, konsep administrasi publik tetap relevan digunakan karena menekankan pada bagaimana pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Berikut ini ada beberapa penerapan prinsip-prinsip administrasi publik yang dapat diterapkan dalam pengelolaan objek wisata Kampoeng Durian yaitu:

1. Efektivitas dan Efisiensi

Pengelolaan suatu kegiatan harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam konteks objek wisata Kampoeng Durian, prinsip ini terlihat dari bagaimana pengelola memanfaatkan lahan, tenaga kerja, serta fasilitas wisata secara maksimal untuk menarik pengunjung dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, efisiensi juga tercermin dari pengelolaan biaya operasional yang tepat sehingga kegiatan wisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa daya saing destinasi wisata dan kinerja ekonomi dapat ditingkatkan melalui pengelolaan pariwisata yang efektif dan efisien.

2. Pelayanan Publik

Pentingnya memberikan layanan baik kepada masyarakat umum, yang merupakan pengguna layanan. Dalam pengelolaan Kampoeng Durian, prinsip ini dapat dilihat dari penyediaan fasilitas yang nyaman,

kebersihan lingkungan, serta pelayanan yang ramah kepada pengunjung. Meskipun dikelola oleh pihak swasta, objek wisata tetap memberikan layanan kepada masyarakat luas sehingga memiliki fungsi sebagai penyedia jasa publik. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong keberlanjutan usaha wisata.

3. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat memegang peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dalam objek wisata Kampoeng Durian, masyarakat sekitar dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti berdagang, bekerja sebagai tenaga kerja, maupun menyediakan jasa pendukung lainnya. Selain meningkatkan pendapatan daerah, keterlibatan ini mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata tersebut. Partisipasi masyarakat sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata yang berorientasi lokal (Irvansyah et al., 2024).

4. Akuntabilitas

Tanggung jawab pengelola dalam menjalankan kegiatan serta dampak yang ditimbulkan. Dalam pengelolaan Kampoeng Durian, akuntabilitas dapat dilihat dari upaya menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, serta kenyamanan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Pengelola juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan ekonomi yang muncul, sehingga keberadaan objek wisata tidak merugikan masyarakat, tetapi justru memberikan manfaat.

5. Transparansi

Keterbukaan informasi dalam pengelolaan kegiatan agar dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Dalam objek wisata Kampoeng Durian, transparansi dapat diwujudkan melalui kejelasan informasi mengenai harga tiket, fasilitas yang tersedia, serta peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Keterbukaan ini akan membangun kepercayaan antara pengelola dengan masyarakat dan pengunjung, sehingga mendukung keberlangsungan pengelolaan wisata.

6. Responsivitas

Kemampuan pengelola dalam merespons kebutuhan dan harapan masyarakat serta pengunjung. Dalam pengelolaan Kampoeng Durian, hal ini dapat dilihat dari upaya peningkatan fasilitas, perbaikan pelayanan, serta tanggapan terhadap keluhan atau masukan dari pengunjung dan masyarakat sekitar. Responsivitas yang baik akan meningkatkan kualitas pelayanan serta kepuasan pengunjung, sehingga berdampak pada keberlanjutan dan perkembangan objek wisata.

2.2.5 Indikator Dampak

Menurut teori dampak pariwisata Alister Mathieson dan Geoffrey Wall (1982), perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dampak ini memengaruhi kondisi sosial dan lingkungan di sekitar destinasi wisata, di samping perkembangan ekonomi masyarakat setempat.

Keberadaan aktivitas wisata menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan masyarakat karena masyarakat mulai terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Dalam penelitian ini, dampak pariwisata dibagi menjadi tiga kategori utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat lokal. Melalui berbagai usaha bisnis dan profesi yang berkaitan dengan pariwisata, keberadaan objek wisata dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Indikator dampak ekonomi meliputi:

- a. Peningkatan pendapatan masyarakat, adalah bertambahnya penghasilan masyarakat setelah adanya aktivitas wisata. Peningkatan pendapatan terjadi karena masyarakat memperoleh sumber penghasilan tambahan dari kegiatan yang berkaitan dengan objek wisata.
- b. Munculnya peluang usaha, adalah adanya usaha kuliner, perdagangan durian, jasa parkir, dan tempat penginapan. Kehadiran wisatawan menyebabkan masyarakat memanfaatkan peluang tersebut untuk membuka berbagai usaha guna memenuhi kebutuhan pengunjung.
- c. Pembukaan lapangan pekerjaan, adalah Masyarakat memperoleh pekerjaan baru dari aktivitas wisata. Perkembangan objek wisata menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Dampak Sosial Budaya

Dampak sosial merupakan pertumbuhan kegiatan pariwisata memengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat. Pola interaksi sosial, kegiatan kemasyarakatan, serta interaksi antara penduduk setempat dan pengunjung semuanya mencerminkan perubahan-perubahan tersebut. Beberapa indikator dampak sosial meliputi hal-hal berikut:

- a. Perubahan interaksi sosial masyarakat, yaitu meningkatnya hubungan masyarakat dengan pengunjung luar daerah. Keberadaan wisata menyebabkan masyarakat lebih sering berinteraksi dengan wisatawan sehingga hubungan sosial masyarakat menjadi lebih terbuka.
- b. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, yaitu masyarakat ikut mengelola dan mendukung objek wisata. Keterlibatan masyarakat terlihat melalui kerja sama dalam menjaga, mengembangkan, dan mendukung aktivitas wisata di desa.
- c. Perubahan gaya hidup masyarakat, yaitu adanya perubahan kebiasaan akibat berkembangnya wisata. Perkembangan wisata dapat memengaruhi pola perilaku, cara berpakaian, maupun aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatnya pengenalan desa oleh masyarakat luar, yaitu Desa Datar Lebar menjadi lebih dikenal oleh wisatawan. Kehadiran objek wisata menyebabkan masyarakat luar mulai mengenal kondisi desa dan potensi yang dimiliki Desa Datar Lebar.

3. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan merupakan perubahan yang terjadi pada kondisi lingkungan dan fasilitas di sekitar kawasan wisata akibat berkembangnya aktivitas pariwisata. Perubahan tersebut dapat berupa pembangunan fasilitas maupun perubahan kondisi lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa indikator dampak lingkungan, meliputi:

- a. Perubahan kondisi lingkungan desa, yaitu adanya pembangunan fasilitas wisata. Perkembangan objek wisata menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi lingkungan desa, seperti pembangunan tempat usaha, area wisata, dan fasilitas pendukung lainnya.
- b. Perbaikan sarana dan prasarana, yaitu jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum menjadi lebih baik. Keberadaan wisata mendorong perbaikan infrastruktur guna mendukung kenyamanan masyarakat dan pengunjung wisata.
- c. Pemanfaatan lahan, adalah perubahan penggunaan lahan untuk kebutuhan wisata. Sebagian lahan masyarakat mulai dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas wisata, tempat usaha, maupun area parkir.
- d. Keramaian kawasan wisata, yaitu meningkatnya aktivitas masyarakat dan kendaraan di lokasi wisata. Aktivitas wisata menyebabkan kawasan desa menjadi lebih ramai, terutama pada hari libur dan musim kunjung.

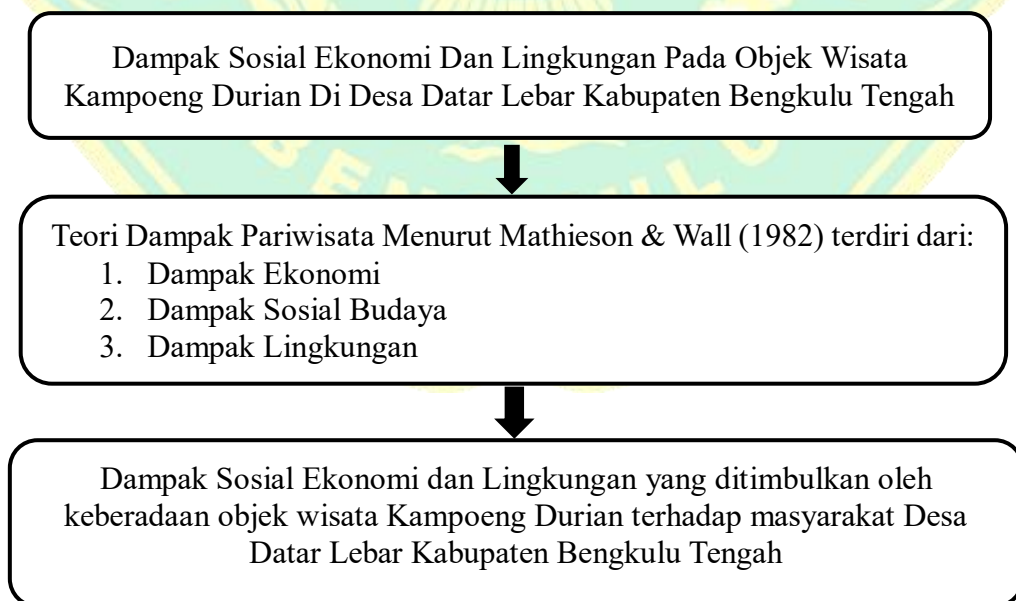
2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran alur pemikiran peneliti yang disusun berdasarkan teori, konsep, dan fakta empiris untuk menjelaskan cara

peneliti memahami suatu fenomena penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar konseptual yang menghubungkan masalah penelitian dengan teori yang digunakan sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan terarah. Sehingga keberadaan objek wisata Kampoeng Durian dipahami dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat Desa Datar Lebar

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir menjadi landasan bagi peneliti untuk menganalisis fenomena sosial dengan menitikberatkan pada pengalaman, interaksi, dan persepsi informan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti. Berdasarkan uraian konsep dan landasan pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber: Peneliti, 2026